

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa diolah oleh otak manusia yang berguna untuk melakukan komunikasi, mengemukakan perasaan, atau pikiran yang mengandung makna tertentu baik melalui ucapan, tulisan, dan bahasa isyarat. Berbahasa tidak terlepas dari proses berpikir yang berpusat pada otak. Otak manusia adalah daerah vital yang paling rumit untuk dipelajari, sekalipun struktur geografi otak manusia telah diketahui (setidaknya secara kasar) oleh para ilmuwan, tetapi fungsi-fungsi bagian spesifik pada otak masih terus dipelajari. Solso, dkk (2008) menyebutkan bahwa otak manusia hanyalah suatu benda berukuran kecil (strukturnya lunak seperti tahu, beratnya hanya sekitar tiga pon), namun kemampuannya dalam memproses informasi seolah tak terbatas.

Jaringan neuron yang rumit dalam otak manusia yang saling terhubung satu sama lain adalah sistem yang paling rumit yang dikenal manusia, oleh karena itu jika ada salah satu jaringan neuron yang rusak atau terganggu maka akan berakibat fatal pada diri manusia sendiri (Solso, dkk, 2008: 35). Gangguan tersebut dapat berupa gangguan kognitif yang menyebabkan penurunan daya tangkap seseorang dan gangguan yang berupa hilangnya kemampuan menggunakan bahasa (secara total maupun sebagian) akibat kerusakan lazim yang dijumpai terdapat pada penderita stroke. Gangguan lain yang juga saling berpengaruh kepada kemampuan seseorang dalam berfikir dan menggunakan bahasa disebut dengan skizofrenia.

Skizofrenia merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Eugen Bleuler (1857-1939). Lebih lanjut Bleuler menjelaskan bahwa skizofrenia yaitu munculnya pemisahan antara pikiran, emosi, dan perilaku pada seseorang. Istilah skizofrenia berasal dari bahasa Yunani, "*schizein*" yang berarti "*terpisah*" atau "*pecah*", dan "*phren*" yang artinya "*jiwa*" (Sadock & Sadock, 1999:1). Sementara itu, Kuperberg (2010) mengatakan bahwa gejala skizofrenia mencerminkan kelainan dalam berbagai aspek pada pikiran manusia, bahasa, dan komunikasi. Ini termasuk masalah dalam membedakan antara pikiran yang diucapkan dan ujaran eksternal (halusinasi pendengaran lisan) seperti dalam mempersepsikan dan menafsirkan dunia sekitar (delusi), dalam interaksi sosial dan motivasi (gejala negatif), dan dalam mengekspresikan pikiran melalui bahasa (gangguan pikiran).

Bleuler dalam Rochester dan Martin (1979: 6) menyebutkan karakteristik tuturan penderita skizofrenia dalam berbahasa tidak jelas "*vague and wooly*", kehilangan asosiasi "*loose associations*", mengalami kesenyapan atau berhentinya pembicaraan "*long silences*", kata-kata yang berirama "*rhyming words*"; yang menimbulkan pembicaraan yang serampangan "*haphazard*", aneh "*bizarre*", dan tidak memiliki tujuan "*lacking in goals*".

Menurut Chaer (2003:159) skizofrenia atau sisofrenik termasuk ke dalam salah satu gangguan berfikir yang juga berdampak pada kekacauan berbahasa seseorang. Namun, Bleuler (1911-1950) dalam Hassibi dan Breuer (1980) menyatakan bahwa kelainan pada perilaku verbal penderita skizofrenia tidak terletak pada bahasanya, melainkan terletak pada isinya atau maknanya. Oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa penderita skizofrenia dalam berujar sangat dipengaruhi oleh asosiasi yang tidak terarah sehingga mengalami gangguan isi pikiran yang berdampak pada maksud ujaran yang kacau, seperti pernyataan Chaer (2003) yang mengatakan bahwa penderita skizofrenia mendeteksi bahwa kata-kata yang tidak hendak dikeluarkan justru secara tidak sengaja dikeluarkan yang disebabkan oleh gangguan isi pikiran.

Bahasa sebagai alat pengantar dalam berkomunikasi, dapat dibedakan menjadi bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan sering dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari dibandingkan dengan bahasa tulisan karena dianggap lebih praktis dan mudah dipakai. Oleh karena itu, bahasa lisan atau verbal sangat berhubungan langsung dengan saraf yang ada dalam setiap otak manusia (Sastra, 2011: 88). Kegiatan berbahasa bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental atau otak (Chaer, 2003:1).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang normal secara mental dan fungsi otak tentu saja memiliki kemampuan berbahasa yang baik, baik dalam kemampuan leksikal, semantik, dan sintaksis. Namun, penderita skizofrenia yang secara jelas didiagnosa memiliki gangguan mental dan fungsi otak tentu akan memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda dari orang pada normalnya, khususnya kemampuan menyebutkan leksikal sebuah benda. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik meneliti hubungan antara bahasa, mental (otak), dan jiwa manusia sebagaimana yang dinyatakan dalam Gusdi (2011: 91) bahwa hubungan antara

neurolinguistik dengan psikolinguistik didasarkan pada kesamaan objek, yaitu bahasa, proses mengkode dan mengerti kode yang terjadi dalam otak manusia.

Peneliti mendapat kehormatan untuk mengamati dan mendapatkan data dari subjek penelitian yang ada di RSJ HB Saanin Padang yang peneliti beri inisial "M". Berdasarkan diagnosa medis, beliau dinyatakan menderita skizofrenia paranoid. Skizofrenia paranoid yaitu gangguan mental yang dicirikan dengan timbulnya delusi-delusi dan dihinggapi banyak ide *fixed* (ide-ide yang salah dan terus-menerus melekat). Tujuh puluh persen dari penderita paranoid adalah laki-laki (Kartono, 2011:253). Subjek penelitian mengaku pernah mengenyam masa pendidikan strata satu (S1) dan tamat pada tahun 1989. Peneliti menetapkan ia sebagai salah satu subjek penelitian karena dianggap komunikatif dan memiliki pengetahuan umum yang luas dibanding dengan penderita lainnya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan subjek penelitian:

P : Kenapa Bapak suka Ahmad Dani?

M : Dia jenius. Ahmad Dani cerdas

P : Sama dengan Bapak juga cerdas?

M : Saya? (senyap) ntah cerdas ndak tau saya, cuma pernah kirim surat ke Luar Negri dulu, ke Belanda, Inggris, Prancis, ooo Jerman, Amerika, Kanada, Jepang, Ausie, *You know Ausie?*

P : *I don't know*

M : Australia (menegaskan).

P : *Where is it?*

M : *I'm sorry, you held Al-Quran as your predise address NGO, you know NGO?*

P : *I don't know.*

M : LSM, LSM *address* alamat Lubuk Basung Jln. Datuk Parpatih Nan Sabatang Solok, takut dicari CIA Amerika, tolong pelajari Quran sebagai jalan ke Sorga.

Pada kenyataannya manusia dalam mengekspresikan tuturan sangat dipengaruhi oleh proses berpikir. Pada penderita skizofrenia, mereka mengalami gangguan proses berpikir sehingga sering terjadi ketidaklogisan dan ketidaksinambungan pada tuturan. Menurut Kartono (2011:87), gangguan proses berpikir yaitu terganggunya asosiasi, kadang-kadang satu ide belum selesai namun telah muncul ide yang lain, atau terdapatnya pemindahan maksud atau inkohorent. Selain inkoheren pada tuturan, penderita skizofrenia sering menciptakan neologisme (membuat kata-kata baru atau pengrusakan kata-kata), campur kode, senyapan atau menghentikan pembicaraan beberapa detik, kemudian tidak mampu melanjutkan pembicaraan dengan topik atau ide sebelumnya.

Chaer (2003:7) menjelaskan bahwa neuropsikolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa berbahasa dan otak manusia. Psikolinguistik dan neurolinguistik dapat digandengkan dalam penelitian ini karena subjek yang diteliti merupakan penderita skizofrenia yang secara jiwa dan mental jelas terganggu atau bermasalah. Psikolinguistik melihat bahasa yang tercermin dalam gejala jiwa dan neurolinguistik mengarah pada gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan sistem saraf-saraf yang terdapat dalam otak manusia.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan leksikal penderita skizofrenia tipe paranoid di Ruang Inap RSJ HB Saanin Padang. Penelitian ini melihat kemampuan subjek dalam menentukan leksikal dari gambar profesi (pekerjaan) dan tempat yang

ditunjukkan melalui kartu gambar. Selain itu, peneliti juga melihat karakteristik tuturan subjek, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap subjek dalam bertutur atau berkomunikasi dengan peneliti mengenai informasi pribadi dari subjek, pengetahuan umum, dan topik ringan yang berkaitan dengan kegiatan subjek sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

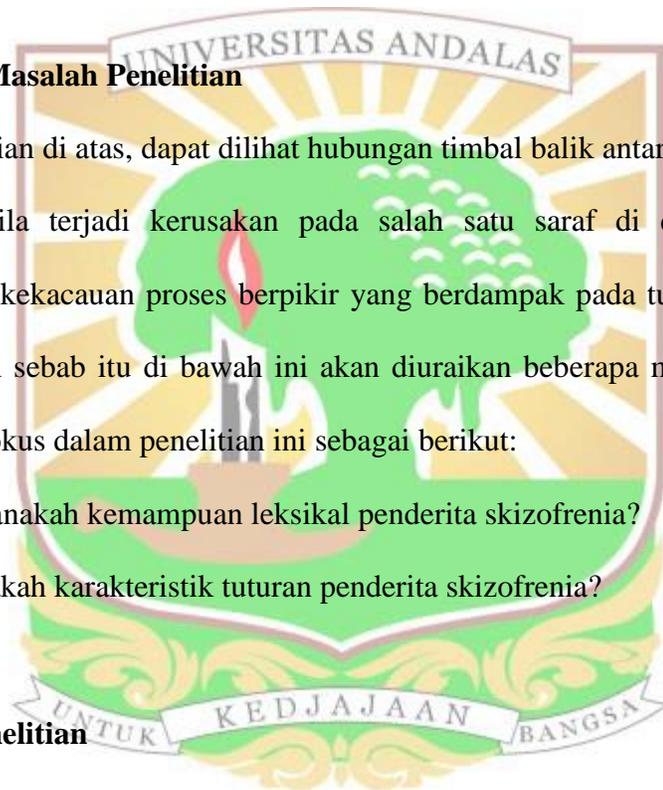
Dari uraian di atas, dapat dilihat hubungan timbal balik antara bahasa dan otak manusia. Apabila terjadi kerusakan pada salah satu saraf di dalam otak akan mengakibatkan kekacauan proses berpikir yang berdampak pada tuturan dan bahasa seseorang. Oleh sebab itu di bawah ini akan diuraikan beberapa masalah penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kemampuan leksikal penderita skizofrenia?
- 2) Apa sajakah karakteristik tuturan penderita skizofrenia?

1.4 Tujuan Penelitian

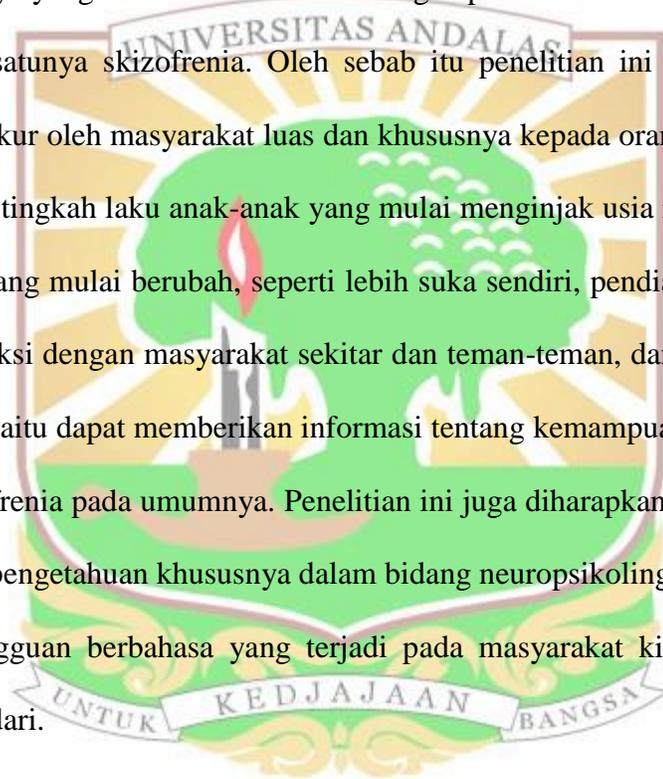
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui kemampuan leksikal penderita skizofrenia.
- 2) Mendeskripsikan karakteristik tuturan penderita skizofrenia.



1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu praktis dan teoritis. Secara praktis yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dini oleh masyarakat bahwasanya bentuk tuturan yang sering tidak teratur (*incoherent*), topik pembicaraan yang sering melompat-lompat dari satu topik ke topik yang lain dan kelainan berbahasa lainnya yang dihasilkan oleh seseorang dapat menimbulkan gejala penyakit lainnya, salah satunya skizofrenia. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur oleh masyarakat luas dan khususnya kepada orang tua untuk lebih memperhatikan tingkah laku anak-anak yang mulai menginjak usia remaja khususnya karakter anak yang mulai berubah, seperti lebih suka sendiri, pendiam, suka murung, jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan teman-teman, dan lain sebagainya. Secara teoritis yaitu dapat memberikan informasi tentang kemampuan berbahasa lisan penderita skizofrenia pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang neuropsikolinguistik, mengingat banyaknya gangguan berbahasa yang terjadi pada masyarakat kita akhir-akhir ini yang tidak disadari.



1.6 Defenisi Operasional

Dari paparan di atas dapat diberikan beberapa definisi operasional yang terkait dengan masalah penelitian yang telah disebutkan pada poin sebelumnya yaitu, sebagai berikut:

Kemampuan berbahasa: kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2004).

Kemampuan leksikal : kemampuan seseorang dalam menangkap leksikal dari sebuah benda yang dilihat.

Bahasa lisan : informasi yang disampaikan secara verbal atau lisan.

Gangguan berpikir : ketidakmampuan membetulkan pikiran-pikiran yang sesat dan tidak sesuai dengan realitas nyata atas dasar pengalaman empiris dan pertimbangan logis (Kartono, 2011: 84).

Skizofrenia : gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku-pikiran yang terganggu, di mana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru, afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktivitas motorik yang *bizarre*. Penderita skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, seringkali masuk ke dalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi (Davison, Neale, & Kring, 2012:444).

Neuropsikolinguistik : mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia (Chaer, 2003:7). Neuropsikolinguistik adalah kajian mengenai landasan biologis bahasa dan mekanisme otak yang berperan dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa (Fromkin dan Rodman. 1989:361 dalam Arifuddin, 2013:3).

Inkoherensi : hubungan antara bagian-bagian dari pikiran yang tidak runtun, dan terputus-putusnya keadaan. Kadang-kadang satu

ide belum selesai namun telah muncul ide yang lain, atau terdapatnya pemindahan maksud (Kartono, 2011:85).

Campur kode : pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu (Nababan: 1992).

Repetisi : penekanan terhadap unsur yang diulang karena merupakan unsur yang dipentingkan (Keraf, 1980: 42-43).

Senyapan : adanya keraguan pada penutur ketika akan mengujarkan suatu pernyataan (Dardjowodjojo, 2003: 144).

